



PENERAPAN LOGOTERAPI UNTUK MENINGKATKAN MAKNA HIDUP PADA WARGA BINAAN PEMASYARAKATAN (WBP) DENGAN MASA HUKUMAN TINGGI DI RUMAH TAHANAN NEGARA KELAS II A JAKARTA TIMUR

Nurhidayati

Institut Agama Islam Lukman Edy, Indonesia

E-mail: nurhidayati@gmail.com

Abstract

This study aimed to see whether there is a relationship with the Adversity Quotient Learning Achievement Participate In The Psychology Student Organization at College of West Sumatra. The population in this study is a psychology student who participated in the Organization of Higher Education West Sumatra, amounting to 118 people. The sampling technique used in this research is purposive sampling that is sample was done by taking the subject is not based on strata, random or region but is based on their specific purpose. The number of samples in this study as many as 102 people. The trial results demonstrate the validity coefficient on a scale of Adversity Quotient move from 0.325 to 0.606. Meanwhile the reliability coefficient of 0.906. Hypothesis test results indicate the magnitude of the correlation coefficient of 0.303 with a significance level of $p = 0.002$ means that it can be concluded that there is a significant correlation between Adversity Quotient with learning achievement. Positive values indicate that the higher Adversity Quotient owned psychology student who participated in the organization of Higher Education West Sumatra the higher academic achievement, and vice versa the lower Adversity Quotient owned psychology student who participated in the organization of Higher Education, the lower West Sumatra also academic achievement.

Keywords: *Adversity Quotient, Learning Achievement.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah ada hubungan Adversity Quotient dengan Prestasi Belajar di Organisasi Mahasiswa Psikologi Perguruan Tinggi Sumatera Barat. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa psikologi yang tergabung dalam Organisasi Pendidikan Tinggi Sumatera Barat yang berjumlah 118 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling yaitu sampel dilakukan dengan cara mengambil subjek tidak berdasarkan strata, acak atau wilayah tetapi didasarkan pada tujuan spesifiknya. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 102 orang. Hasil uji coba menunjukkan koefisien validitas pada skala Adversity Quotient bergerak dari 0,325 menjadi 0,606. Sedangkan koefisien reliabilitasnya sebesar 0,906. Hasil uji hipotesis menunjukkan besarnya koefisien korelasi sebesar 0,303 dengan tingkat signifikansi $p = 0,002$ artinya dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara Adversity Quotient dengan prestasi belajar. Nilai positif menunjukkan bahwa semakin tinggi Adversity Quotient yang dimiliki mahasiswa Psikologi yang mengikuti organisasi Perguruan Tinggi Sumatera Barat maka semakin tinggi pula prestasi akademiknya, begitu pula sebaliknya semakin rendah Adversity Quotient yang dimiliki mahasiswa Psikologi yang mengikuti organisasi Perguruan Tinggi Sumatera Barat, maka semakin rendah pula Adversity Quotient yang dimiliki mahasiswa Psikologi yang mengikuti organisasi Perguruan Tinggi Sumatera Barat. prestasi akademik.

Kata kunci: *Adversity Quotient, Prestasi Belajar*

Latar Belakang

Menurut Sudirohusodo (2002), Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) merupakan anggota masyarakat umum yang memiliki hak dan kewajiban sebagaimana warga negara lainnya, karena perilakunya dalam kehidupan sehari-hari telah melakukan kesalahan yaitu melanggar hukum yang

berlaku, maka untuk sementara waktu dimasukkan kedalam Rumah Tahanan dan akan kehilangan kemerdekaannya dalam waktu tertentu.

Selama menjalani masa tahanan WBP dibina secara sosial dalam bentuk kegiatan kerajinan tangan, pembinaan rohani, belajar memasak dan lain sebagainya. Rumah Tahanan Kelas II A Jakarta Timur sebagai wadah pembinaan diharapkan dapat mengembalikan fungsi mutunya agar dapat kembali bersosialisasi lebih adaptif dengan masyarakat setelah menjalani hukumannya. Namun Rumah Tahanan sering kali memberikan dampak negatif bagi mereka, terlebih yang harus menjalani hukuman selama belasan tahun.

Kondisi tersebut dapat mempengaruhi kondisi psikologis mereka yang dapat dilihat dari berbagai tingkah laku seperti murung, menyendiri, pesimis, pasif, merasa tidak berharga dan menyalahkan diri. Keadaan seperti ini menyebabkan mereka berpikir bahwa hidup yang dijalani sekarang ataupun dikemudian hari seakan tidak memiliki makna lagi. Fenomena di atas sesuai dengan pendapat Bastaman (2007) yang mengatakan bahwa ketidakberhasilan dalam menemukan dan mengembangkan makna hidup biasanya dapat menimbulkan penghayatan hidup tanpa makna (*meaningless*) yang ditandai dengan perasaan hampa, gersang, bosan, apatis, penuh dengan keputusasaan, serta tidak memiliki tujuan hidup yang di dalamnya juga terkandung makna hidup.

Untuk membantu meningkatkan makna hidup pada WBP di Rumah Tahanan Negara Kelas II A Jakarta Timur, maka Calon Psikolog (CP) menerapkan logoterapi. Secara umum logoterapi dapat digambarkan sebagai corak psikologi yang mengakui adanya dimensi kerohanian pada manusia disamping dimensi ragawi dan kejiwaan, serta beranggapan bahwa makna hidup (*the meaning of life*) dan hasrat untuk hidup bermakna (*the will to meaning*) merupakan motivasi utama manusia guna meraih taraf kehidupan bermakna (*the meaning full life*) yang didambakannya.

Logoterapi memandang bahwa kebahagiaan itu ternyata tidak terjadi begitu saja, tetapi merupakan akibat sampingan dari keberhasilan seseorang memenuhi keinginannya untuk hidup bermakna (*the will to meaning*). Individu yang berhasil memenuhinya akan mengalami hidup yang bermakna (*meaningful life*), dan ganjaran (*reward*) dari hidup yang bermakna adalah kebahagiaan (*happiness*). Sebaliknya, individu yang tidak berhasil memenuhi motivasi ini akan mengalami kekecewaan dan kehampaan hidup serta merasakan hidupnya tidak bermakna (*meaningless*).

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka logoterapi sesuai digunakan untuk meningkatkan makna hidup pada Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) dengan masa hukuman tinggi. Oleh karena itu, akan dilakukan penelitian yang berjudul “Penerapan Logoterapi Untuk Meningkatkan Makna Hidup Pada Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) Dengan Masa Hukuman Tinggi Di Rumah Tahanan Negara Kelas IIA Jakarta Timur

Metode

Dalam penelitian ini CP menggunakan pendekatan kualitatif *single case design*. Metode ini menempatkan subyek yang berfungsi sebagai kontrolnya sendiri dari pada menggunakan individu orang lain. Desain ini digunakan untuk mempelajari perubahan perilaku sebagai akibat dari perlakuan tertentu. Menurut Tillman dan Burns (dalam Sunanto, dkk 2005) desain A-B-A merupakan desain yang menyatakan perubahan dalam hasil data dari fase awal ke fase intervensi, dimana A adalah pengukuran awal (*baseline*), B merupakan perlakuan (*treatment*) yaitu dilakukan untuk penerapan teknik intervensi, setelah itu A pengukuran akhir yaitu tindak lanjut (*follow up*) yaitu mengevaluasi kemajuan teknik intervensi yang sudah diberikan, kemudian terdapat sifat khusus dari perubahan yang ada serta menjawab apakah pernyataan prediksi data awal benar.

Pada desain A-B-A subyek diukur terlebih dahulu menggunakan skala makna hidup *pre-test* sebagai *baseline*, kemudian subyek mendapat perlakuan berupa teknik logoterapi. Selama pemberian perlakuan, perilaku subyek akan diamati dan diukur dengan menggunakan skala makna hidup. Setelah itu dilakukan evaluasi hasil dengan melakukan pengukuran menggunakan skala makna hidup yang sama dengan sebelumnya. *Treatment* dilakukan 10 kali setelah pengukuran awal. Menurut Kellinger & Lee (2000) desain ini memiliki kelebihan berupa kemampuan untuk melihat perubahan secara mendalam pada subyek sehingga cocok digunakan untuk menguji efektifitas

intervensi psikologi klinis seperti yang dilakukan dalam penelitian ini. Melalui cara ini, peneliti dapat benar-benar memantau perubahan yang terjadi dalam diri subyek.

Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan dua kali asesmen, yaitu asesmen pra-intervensi (*Pre-Test*) dan pasca-intervensi (*Post-Test*) dan pelaksanaannya dalam penerapan logoterapi dalam meningkatkan makna hidup pada WBP, menggunakan 3 fase, yaitu: 1) Fase A: Kondisi Kemampuan dasar yang meliputi tingkat keyakinan irasional, respon emosi negatif, respon perilaku negatif dan mengukur dengan skala makna hidup secara alami tanpa mendapatkan perlakuan intervensi logoterapi. Kondisi awal ini berfungsi sebagai landasan dasar dan pembanding untuk menilai keefektifan dengan pengukuran kondisi sebelum dilakukan perlakuan intervensi logoterapi; 2) Fase B: Kondisi subyek selama diberikan perlakuan intervensi logoterapi dengan tujuan merubah sasaran perilaku dan untuk melihat keyakinan, respon emosi, respon perilaku dan kondisi kecemasan yang terjadi selama perlakuan berlangsung; dan 3) Fase A: (*reversal*): setelah 10 kali diberikan perlakuan logoterapi, kemudian dilakukan evaluasi dengan melakukan pengukuran kembali dengan skala makna hidup. Untuk menilai keefektifan dengan pengukuran kondisi setelah dilakukan perlakuan intervensi logoterapi.

Subyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah WBP yang sedang menjalani masa tahanan di Rumah Tahanan wanita Pondok Bambu Jakarta Timur. Peneliti berfokus untuk meningkatkan makna hidup dengan penerapan logoterapi.

Kriteria Subyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah berdasarkan ciri-ciri tertentu yang dipandang mempunyai hubungan dengan judul penelitian yang diambil oleh peneliti. Subyek dalam penelitian ini memiliki kriteria sebagai berikut: 1) Sedang menjalani masa tahanan di Rumah Tahanan Pondok Bambu; 2) WBP dengan masa hukuman tinggi atau lebih dari sepuluh tahun; 3) Berada pada usia dewasa (20-40) tahun; 4) Bersedia menjadi responden dan mau terlibat dalam proses terapi; dan 5) Mengalami penurunan makna hidup, merasakan kehampaan, kehilangan serta putus asa setelah berada di Rumah Tahanan Pondok Bambu.

Dalam penelitian ini karakteristik subyek sangat diperlukan agar peneliti mendapatkan data yang akurat sesuai masalah dan tujuan penelitian.

Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian dengan desain satu kasus, data-data dapat diperoleh dengan melakukan serangkaian pemeriksaan psikologis yang di dalamnya terdapat proses wawancara, observasi, dan beberapa tes psikologi serta pemberian skala makna hidup *pre-test* dan *post-test*. Proses ini dilakukan untuk mendapatkan data sebanyak-banyaknya dan seakurat mungkin sehingga meminimalisir kesalahan dalam pelaksanaan penelitian.

Wawancara

Menurut Moeloeng (2012), wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan interviewee yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Dalam metode ini peneliti dan responden berhadapan langsung untuk mendapatkan informasi secara lisan dengan tujuan mendapatkan data yang menjelaskan mengenai masalah yang diperlukan untuk penelitian.

Observasi

Observasi dalam penelitian ini mencakup observasi umum dan observasi saat melaksanakan serangkaian tes psikologi. Dalam observasi umum ada tiga aspek yang harus diperhatikan dengan seksama yaitu: 1) Penampilan subyek: pengamatan terhadap penampilan fisik, cara berpakaian atau gaya kesehariannya; 2) Reaksi emosi: pengamatan suasana saat melakukan wawancara, suasana hati subyek dan pembawaan dirinya sehari-hari; 3) Gaya bicara: pengamatan terhadap gaya bicara, tata bahasa yang digunakan dan cara penyampaiannya. Sedangkan observasi pada saat tes psikologi yang harus diperhatikan adalah situasi pelaksanaannya, bagaimana cara subyek mengerjakannya, adakah hal-hal khusus yang dilakukan selain dari mengerjakan tes, misalnya keluhan atau apapun yang dilakukan selama tes berlangsung dan berapa lama waktu pengerjaannya.

Tes Psikologi

Alat tes psikologi yang digunakan adalah sebagai berikut: 1) *Tes Wechler Bellevue Intelligence Scale* (WBIS) yang digunakan untuk mengukur tingkat kecerdasan; dan 2) Tes DAP, BAUM, HTP, 16 PF dan SSCT yang digunakan untuk mengukur kepribadian dan gejala-gejala patologis yang muncul.

Skala Kebermaknaan Hidup

Crumbaugh & Maholick (1964) mengembangkan skala *Purpose in Life Test* (PIL *Test*) untuk mengukur makna hidup. Alat ukur ini terdiri dari 20 aitem. Skala yang digunakan dalam penelitian ini untuk *Pre-Test* dan *Post-Test*.

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Makna Hidup Rendah Pada Warga Binaan Pemasyarakatan

Gambaran makna hidup rendah pada diri P menunjukkan: murung, menyendiri, pesimis, pasif, merasa tidak berharga dan menyalahkan diri sendiri. Gambaran makna hidup rendah tersebut didukung oleh hasil skala *PIL Test* dengan skor rata-rata *pre-test* sebesar 42 yang termasuk dalam kategori makna hidup rendah.

Hasil Penerapan Logoterapi dengan Teknik Panca Cara Temuan Makna

Berdasarkan hasil penerapan logoterapi pada diri P, didapatkan perilaku lebih optimis, lebih mau bersosialisasi, lebih aktif, lebih gembira, lebih tidak menyalahkan diri dan lebih merasa berharga. Hasil tersebut didukung oleh hasil *post-test* skala makna hidup *PIL Test* dengan skor 55 termasuk dalam kategori makna hidup tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa ada peningkatan makna hidup pada subyek setelah dilakukan logoterapi. Berdasarkan hasil pemeriksaan psikologis, P mengalami makna hidup rendah yang ditunjukkan dengan perilaku pesimis, menyendiri, pasif, murung, menyalahkan diri dan merasa tidak berharga. P terlihat kaku diawal pertemuan, namun seiring berjalannya waktu suasana terapi mencair dan P dapat menceritakan permasalahan yang dihadapinya.

Penerapan logoterapi dilaksanakan dalam 10 sesi dan perubahan terlihat pada sesi ke 7 hingga sesi ke 10. Hasil penerapan logoterapi dalam meningkatkan makna hidup pada WBP yaitu yang semulanya pesimis menjadi optimis, menyendiri menjadi mau bersosialisasi, pasif menjadi aktif, murung menjadi gembira, menyalahkan diri menjadi tidak menyalahkan diri dan merasa tidak berharga menjadi merasa berharga. Dari hasil intervensi yang diberikan CP menggunakan logoterapi dengan teknik panca cara temuan makna pada diri P menunjukkan perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya skor rata-rata dari makna hidup rendah dengan skor 42 menjadi makna hidup tinggi dengan skor 55. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh hasil bahwa penerapan logoterapi dapat meningkatkan makna hidup pada WBP dengan masa hukuman tinggi di Rumah Tahanan Negara Kelas IIA Jakarta Timur. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Suyadi (2012) menunjukkan bahwa logoterapi dapat mempengaruhi kualitas hidup menjadi lebih bermakna. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa untuk meningkatkan makna hidup dapat dilakukan dengan logoterapi.

Kesimpulan

Gambaran klinis makna hidup rendah pada diri P menunjukkan: murung, menyendiri, pesimis, pasif, merasa tidak berharga dan menyalahkan diri sendiri. Gambaran makna hidup rendah tersebut didukung oleh hasil skala *PIL Test* dengan skor rata-rata *pre-test* sebesar 42 yang termasuk dalam kategori makna hidup rendah. Berdasarkan hasil penerapan logoterapi pada diri P, didapatkan perilaku bahagia, mau berbaur dengan lingkungan sosial, memiliki harapan, aktif, merasa berharga, dan berhenti menyalahkan diri. Hasil tersebut didukung oleh hasil *post-test* skala makna hidup *PIL Test* dengan skor 55 termasuk dalam kategori makna hidup tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa ada peningkatan makna hidup pada subyek setelah dilakukan logoterapi.

Referensi

- Ade, dkk (2017). *Peranan Medical Ministry dalam Meningkatkan Makna Hidup (Meaning In Life) Pada Individu dengan Disabilitas Fisik karena Kecelakaan*. Jurnal Muara Ilmu Sosial Humaniora dan Seni. Vol, I No, 2.
- Andirachman, N. (2013). *Hubungan Antara Makna Hidup dengan Dimensi Kognitif Subyektive Well Being Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang*. (Skripsi, tidak diterbitkan). Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang.
- Bastaman, H.D. (2007). *Logoterapi: Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Baihaqi, M.I.F. (2008). *Psikologi Perumbuhan (Kepribadian Sehat Untuk Optimisme)*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Crumbaugh, J.C, Maholic, L.T (1964). *An Experimental Study In Existentialism: The Psychometric Approach to Frankl's Concept of Noogenic Neurosis*. Journal of Clinical Psychology.
- Debats, D.L., Van Der Lubbe, P.M., & Wezermen, F.R.A. (1993). *On the Psychometric Properties of the Life Rigard Index (LRI): A Measure of Meaningful Life*. *Personality and Individual Differences*. Retrieved Dec 2005. Vol.14, 337-345.
- Ivey, A.E., Ivey, M.B., & Simek-Morgan, L. (1997). *Counselling and Psychotherapy: A Multicultural Perspective (Third Edition)*. Boston: Allyn and Bacon.
- Kelliger, F.N dan Lee, H.B. (2000). *Foundation Of Behavioral Research. (Fourth Edition)*. USA: Holt, Reinhar & Winston, Inc.
- Koeswara, E. (1992). *Logotereapi, Psikoterapi Victor Frankl*. Yogyakarta: Kanisius.
- Machover & Karen, (1987). *Proyeksi Kepribadian Suatu Metode Pemeriksaan Kepribadian*. Alih bahasa oleh Hanna Wijaya. Bandung: Universitas Padjajaran Fakultas Psikologi.
- Moeloeng, Lexy, J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Robert, K. Yin. (2006). *Studi Kasus: Desain dan Metode*. Jakarta. Raja Garafindo Persada.
- Steawart, R.H. (2008). *Introduction to Physical Oceanography*. Departement of Oceanography. Texas A & M University. 345 p.
- Sunanto, J. et.al. (2016). *Pengantar Peneitian Dengan Subyek Tunggal*. Tsukuba: CRICED University of Tsukuba.
- Sutejo. (2017). *Pengaruh Logoterapi Kelompok Terhadap Kemampuan Memaknai Hidup Pada Residen NAPZA*. Jurnal Ners dan Kebidanan Indonesia. Vol 5 No 1.
- Suyadi. (2012). *Logoterapi, Sebuah Upaya Pengembangan Spiritual dan Makna Hidup dalam Perspektif Psikologi Pendidikan Islam*. Jurnal Pendidikan Islam. Vol. I, No. 2.
- Zubaidi, A. (2015). *Tes Inteligensi*. Jakarta: Mitra Wahana Media